



Gangguan Cadel pada Remaja: Analisis Fonetik Kesalahan Artikulasi Fonem /s/ dan /r/ dengan Tinjauan Psikolinguistik

Baqiyatul Izzah^{1*}, Putri Aulia Rusyadi², Khalimatus Sa'diyah³

^{1,2,3}Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Korespondensi Penulis: izzahbaqiyatul@gmail.com

Article history

Received: 24/12/2025,

Revised: 2/3/2026,

Accepted: 12/3/2026,

Abstract

This study aims to analyze lisping disorders in adolescents from a by examining the characteristics of articulation errors and the factors influencing them. The research employed a descriptive qualitative method involving two 13-year-old adolescents who experienced misarticulation of the phonemes /s/ and /r/. Data were collected through observation, speech recording, and semi-structured interviews, and subsequently analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model. The findings indicate that the first respondent exhibited a misarticulation of the phoneme /s/ in the form of an added /t/, resulting in the realization /st/, while the second respondent demonstrated a substitution of the phoneme /r/ with /l/. In both cases, the lisping disorders were selective and restricted to the target phonemes, without affecting surrounding phonemes, and were therefore categorized as articulation disorders at the phonetic level rather than the phonological level. In addition to articulatory factors, this study also identified the influence of psychosocial factors, childhood oral habits, and the individual's level of awareness of the disorder. These findings confirm that lisping disorders in adolescents result from a complex interaction of physiological, psychological, and environmental factors, indicating the need for comprehensive and contextualized intervention approaches. This study has important implications for psycholinguistic studies and educational practice, particularly in encouraging the management of lisp disorders in adolescents through approaches that are more comprehensive, contextual, and oriented toward adolescents' developmental needs.

Keywords: *lisping disorder, adolescents, articulation, psycholinguistics, phonetics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gangguan cadel pada remaja dengan menelaah karakteristik kesalahan artikulasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan



Circle is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

p-ISSN xxxx-xxxx

e-ISSN xxxx-xxxx

metode kualitatif deskriptif dengan subjek dua remaja berusia 13 tahun yang mengalami gangguan pelafalan fonem /s/ dan /r/. Data dikumpulkan melalui observasi, perekaman tuturan, dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pertama mengalami gangguan pelafalan fonem /s/ berupa penambahan fonem /t/ sehingga teralisasi sebagai /st/, sedangkan responden kedua mengalami substitusi fonem /r/ menjadi /l/. Gangguan cadel pada kedua responden bersifat selektif dan terbatas pada fonem target tanpa memengaruhi fonem lain di sekitarnya, sehingga dikategorikan sebagai gangguan artikulasi pada tataran fonetik, bukan fonologis. Selain faktor artikulatoris, penelitian ini menemukan adanya pengaruh faktor psikososial, kebiasaan oral masa kanak-kanak, serta tingkat kesadaran individu terhadap gangguan yang dialami. Temuan ini menegaskan bahwa gangguan cadel pada remaja merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor fisiologis, psikologis, dan lingkungan, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Penelitian memiliki implikasi penting bagi kajian psikolinguistik dan praktik pendidikan, khususnya dalam mendorong penanganan gangguan cadel pada remaja melalui pendekatan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan remaja.

Kata kunci: gangguan cadel, remaja, artikulasi, psikolinguistik, fonetik

PENDAHULUAN

Dalam realitas sosial, gangguan bicara seperti cadel masih kerap dijumpai pada anak dan dapat berlanjut hingga usia remaja apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Fenomena ini sering kali dianggap sebagai masalah ringan sehingga kurang memperoleh perhatian serius dari lingkungan keluarga maupun pendidikan (Srianita et al., 2025). Padahal, ketika gangguan cadel dialami oleh remaja, permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks karena beririsan dengan fase perkembangan psikologis yang ditandai oleh pencarian jati diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial (Khairiyah & Damayanti, 2024). Hambatan dalam pengucapan fonem tertentu dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja, membatasi partisipasi mereka dalam aktivitas akademik, serta mengganggu kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat (Rahma et al., 2025).

Secara teoretis, kemampuan berbahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Jasmine et al., 2025). Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan neurologis yang berkaitan dengan fungsi otak serta organ artikulator, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial dan input bahasa yang diterima individu melalui interaksi sehari-hari. Chaer (2009) menyatakan bahwa individu dengan fungsi otak dan alat bicara yang normal

cenderung mampu berbahasa dengan baik, sementara gangguan pada aspek tersebut dapat menimbulkan kesulitan berbahasa, baik secara produktif maupun reseptif. Salah satu bentuk gangguan bicara yang umum dijumpai adalah gangguan artikulasi, termasuk cadel, yang ditandai dengan ketidakmampuan melafalkan fonem tertentu seperti /r/ dan /s/ (Shinta & Jewarut, 2025).

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa gangguan cadel tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kebiasaan oral pada masa kanak-kanak, seperti penggunaan dot (pacifier) dan kebiasaan mengisap jempol dalam jangka panjang (Kanellopoulos & Costello, 2024). Secara fonetis, kebiasaan tersebut dapat memengaruhi perkembangan struktur dan fungsi organ artikulator, khususnya otot-otot lidah, bibir, dan rahang. Penggunaan dot dan kebiasaan mengisap jempol yang berlangsung lama berpotensi menyebabkan perubahan posisi lidah saat istirahat maupun saat berbicara, melemahkan koordinasi otot lidah dan bibir, serta menghambat perkembangan kontrol motorik oral yang dibutuhkan dalam produksi bunyi bahasa secara presisi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tekanan mekanis yang terus-menerus pada rongga mulut akibat penggunaan dot dapat memengaruhi bentuk lengkung rahang dan posisi gigi anterior, yang selanjutnya berdampak pada kesulitan produksi fonem alveolar seperti /s/ dan /r/ yang memerlukan ketepatan posisi lidah dan aliran udara (Herdyta Alvonica & Tirtawati, 2024; Kanellopoulos & Costello, 2024). Apabila kebiasaan tersebut tidak dihentikan atau tidak disertai dengan intervensi yang memadai, pola artikulasi yang keliru dapat terinternalisasi dan berpotensi menetap hingga usia remaja. Dengan demikian, gangguan pelafalan yang muncul tidak semata-mata bersifat temporer, melainkan berkaitan dengan proses pembiasaan motorik oral yang terbentuk sejak usia dini.

Meskipun demikian, berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, masih ditemukan kesenjangan penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi mengenai gangguan cadel berfokus pada anak usia dini, sementara kajian yang secara khusus menelaah gangguan cadel pada usia remaja masih relatif terbatas, apalagi di lihat dari persepektif . Selain itu, ada beberapa penelitian yang cenderung menitikberatkan pada aspek fonetik dan artikulatoris, tanpa mengintegrasikan dimensi psikologis dan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa remaja. Padahal, masa remaja merupakan periode kritis untuk melakukan intervensi sebelum pola artikulasi yang keliru mengendap menjadi kebiasaan komunikasi jangka panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian gangguan cadel pada remaja melalui pendekatan psikolinguistik yang integratif. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek fonetik dan artikulatoris, tetapi juga mempertimbangkan faktor psikologis, motivasi berbahasa, serta konteks sosial remaja sebagai bagian dari proses pemerolehan dan perbaikan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari hipotesis awal bahwa gangguan cadel pada remaja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor fisiologis, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, serta berkaitan erat dengan proses kognitif dan afektif dalam aktivitas berbahasa.

Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kemampuan pemerolehan bahasa pada remaja dengan gangguan cadel dalam perspektif psikolinguistik, dengan mengidentifikasi karakteristik gangguan artikulasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya dalam ranah gangguan berbahasa pada remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, terapis wicara, dan orang tua dalam merancang strategi intervensi dan terapi artikulasi yang lebih komprehensif, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena gangguan artikulasi jenis cadel pada remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami kondisi partisipan secara mendalam, termasuk aspek sosial dan emosional yang memengaruhi pola komunikasi siswa (Creswell dalam Prasetyo et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di SMP Negeri 01 Bojong karena sekolah tersebut menjadi lokasi ditemukannya partisipan yang mengalami gangguan artikulasi (cadel) sesuai dengan kriteria penelitian. Selain itu, pihak sekolah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data melalui observasi, perekaman tuturan, dan wawancara. Dengan demikian, lokasi tersebut dipilih karena dinilai relevan dan memungkinkan peneliti memperoleh data yang dibutuhkan secara langsung. Subjek penelitian adalah remaja usia 12–13 tahun yang mengalami gangguan artikulasi cadel, dengan fokus analisis pada kesalahan pelafalan fonem /s/ dan /r/. Pemilihan responden dilakukan secara purposive yaitu berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru kelas. Jumlah partisipan dibatasi agar proses pengamatan dan intervensi dapat dilakukan secara intensif dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan dua informan yang masing-masing berusia 13 tahun dan menunjukkan jenis gangguan pelafalan fonem yang berbeda, yaitu gangguan pelafalan fonem /s/ dan fonem /r/. Pemilihan dua informan dilakukan secara purposif dengan pertimbangan metodologis, yakni untuk memungkinkan analisis perbandingan (*comparative case analysis*) terhadap dua jenis gangguan fonem yang berbeda dalam latar usia yang sebanding. Dengan melibatkan dua informan, penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu kasus tunggal, tetapi juga memperoleh variasi data yang cukup untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik kesalahan artikulasi antarfonem. Jumlah dua informan dinilai memadai untuk penelitian kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada kedalaman analisis fonetik dan fonologis, bukan pada generalisasi temuan (Patton, 1990). Penambahan jumlah informan di luar dua kasus tersebut berpotensi memperluas cakupan penelitian, namun berada di luar fokus kajian yang secara spesifik diarahkan pada analisis mendalam kesalahan pelafalan fonem /s/ dan /r/ (Patton, 1990).

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, perekaman tuturan siswa, dan wawancara semi-terstruktur. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam suara. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung situasi dan kondisi subjek penelitian, khususnya terkait cara subjek berkomunikasi, interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, serta respons orang lain terhadap cara bicara subjek. Sementara itu, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa pengalaman, perasaan, dan pandangan subjek mengenai kondisi yang dialaminya, seperti pengalaman berkomunikasi, respons lingkungan terhadap cara bicaranya, serta dampaknya terhadap kepercayaan diri dan interaksi sosial.

Proses wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan beberapa pertanyaan panduan agar informan dapat menjelaskan pengalamannya secara lebih mendalam. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan alat perekam suara untuk memudahkan peneliti dalam melakukan transkripsi dan analisis data secara lebih akurat. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Qomaruddin & Sa'diyah (2024) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, rekaman, dan wawancara, serta melakukan member check kepada partisipan dan guru guna memastikan ketepatan interpretasi data dan temuan penelitian (Denzin, 1978). Selain observasi dan perekaman tuturan, penelitian ini juga menggunakan

wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data mengenai pengalaman sosial dan kesadaran berbahasa partisipan terkait gangguan artikulasi yang dialami (Creswell, 2014).

Wawancara dilakukan kepada kedua partisipan dan guru kelas dengan fokus pada respons lingkungan sosial, seperti komentar teman sebaya, bentuk koreksi yang diterima, serta sikap partisipan terhadap gangguan bicaranya. Data wawancara ini digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan pemerolehan bahasa pada remaja dengan gangguan cadel dalam perspektif psikolinguistik, dengan mengidentifikasi karakteristik gangguan artikulasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kesalahan Pelafalan Fonem /s/ Oleh Responden DNA

Berdasarkan hasil analisis fonetik dan fonemik terhadap data rekaman suara, responden DNA menunjukkan kesalahan pelafalan fonem /s/ yang terjadi secara konsisten pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Kesalahan pelafalan yang ditemukan berupa penambahan fonem /t/ setelah fonem /s/, sehingga menghasilkan realisasi bunyi /st/. Hasil analisis kesalahan pelafalan fonem /s/ disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kesalahan Pelafalan Fonem /s/ oleh Responden DNA

Posisi Fonem Ujaran Responden Makna Perubahan Fonem			
Awal	Stekolah	Sekolah	/s/ → /st/
Awal	Stastra	Sastra	/s/ → /st/
Tengah	Stpesifik	Spesifik	/s/ → /st/
Akhir	Ostist	Osis	/s/ → /st/

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan fonem /s/ tidak dipengaruhi oleh posisi fonem dalam kata, melainkan terjadi secara sistematis pada seluruh konteks fonologis yang diamati.

Selain itu, disajikan pula hasil analisis terhadap fonem yang berada di lingkungan sekitar fonem /s/ pada responden DNA, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Fonem Sekitar /s/ pada Responden DNA

Kata	Fonem Sebelum /s/	Fonem Sesudah /s/	Perubahan Fonem Sekitar
Sekolah	–	/e/	Tidak berubah
Saya	–	/a/	Tidak berubah
Suka	–	/u/	Tidak berubah
Sate	–	/a/	Tidak berubah
Sapi	–	/a/	Tidak berubah
Sastra	–	/a/	Tidak berubah
Spesifik	/p/ (tengah)	/p/, /i/	Tidak berubah
Osis	/o/	/i/	Tidak berubah

Tabel 2 menunjukkan bahwa gangguan cadel pada responden DNA tidak memengaruhi fonem yang berada sebelum maupun sesudah fonem /s/. Pada seluruh data ujaran yang dianalisis, fonem sekitar tetap direalisasikan secara normal tanpa mengalami perubahan bunyi. Temuan ini menegaskan bahwa gangguan cadel pada responden DNA bersifat selektif dan terbatas pada fonem target /s/, tanpa meluas ke lingkungan fonologis di sekitarnya.

Hasil Kesalahan Pelafalan Fonem /r/ Oleh Responden MRA

Hasil analisis terhadap data rekaman suara responden MRA menunjukkan adanya kesalahan pelafalan fonem /r/ berupa substitusi fonem /r/ menjadi fonem /l/. Kesalahan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Rincian kesalahan pelafalan fonem /r/ disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kesalahan Pelafalan Fonem /r/ oleh Responden MRA

Posisi Fonem Ujaran Responden Makna Perubahan Fonem			
Awal	Ladit	Radit	/r/ → /l/
Tengah	Holmat	Hormat	/r/ → /l/
Akhir	Pagel	Pager	/r/ → /l/

Hasil analisis menunjukkan bahwa substitusi fonem /r/ terjadi secara konsisten tanpa dipengaruhi oleh posisi fonem dalam kata. Analisis lanjutan terhadap lingkungan fonologis fonem /r/ pada responden MRA disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Fonem Sekitar /r/ pada Responden MRA

Kata	Fonem Sebelum /r/	Fonem Sesudah /r/	Perubahan Fonem Sekitar
Radit	–	/a/	Tidak berubah
Hormat	/o/	/m/, /a/	Tidak berubah
Lari	/a/	/i/	Tidak berubah
Pager	/g/, /e/	–	Tidak berubah
Laler	/a/	–	Tidak berubah

Tabel 4 menunjukkan bahwa gangguan cadel pada responden MRA tidak memengaruhi fonem yang berada sebelum maupun sesudah fonem /r/. Seluruh fonem di sekitar fonem target tetap direalisasikan secara normal tanpa mengalami perubahan bunyi. Temuan ini menegaskan bahwa gangguan cadel pada responden MRA bersifat selektif dan terbatas pada fonem /r/, serta tidak dipengaruhi oleh lingkungan fonologis di sekitarnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan cadel pada responden DNA ditandai oleh pola pelafalan yang konsisten berupa penambahan konsonan stop alveolar tak bersuara /t/ setelah fonem frikatif alveolar /s/, sehingga terealisasi sebagai gugus bunyi /st/. Pola penambahan ini muncul secara sistematis pada seluruh posisi fonem /s/ dalam kata, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Konsistensi kemunculan pola tersebut mengindikasikan bahwa gangguan yang dialami responden bukanlah kesalahan pelafalan yang bersifat sporadis atau kontekstual, melainkan gangguan artikulasi yang bersifat menetap dan terinternalisasi dalam kebiasaan berbahasa respond

Analisis Fonetik Artikulasi Fonem /s/ pada Responden DNA

Dari perspektif fonetik artikulatoris, fonem /s/ diklasifikasikan sebagai bunyi frikatif alveolar tak bersuara yang dihasilkan melalui aliran udara kontinu yang diarahkan melewati celah

sempit antara ujung atau daun lidah dengan alveolum. Produksi bunyi ini menuntut koordinasi yang presisi antara posisi lidah, ketegangan otot artikulator, serta kontrol aliran udara. Pada responden DNA, terdapat indikasi kesulitan dalam mempertahankan konfigurasi artikulatoris tersebut secara stabil, sehingga aliran udara frikatif tidak dapat dihasilkan secara optimal. Akibatnya, penutur menambahkan bunyi stop /t/ yang memiliki mekanisme artikulasi lebih sederhana dan lebih mudah dikontrol, yakni melalui penutupan total aliran udara di daerah alveolar yang kemudian dilepaskan secara tiba-tiba.

Penambahan fonem /t/ setelah fonem /s/ dapat dipahami sebagai bentuk kompensasi artikulatoris yang dilakukan secara tidak sadar oleh penutur untuk mencapai kejelasan bunyi (*auditory clarity*) (Irawan et al., 2020). Strategi kompensatoris semacam ini menunjukkan adanya upaya adaptif dari sistem produksi ujaran untuk menggantikan kesulitan pada bunyi frikatif dengan bunyi stop yang lebih stabil secara motorik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Damayanti & Agustina (2025) yang menyatakan bahwa individu dengan gangguan artikulasi frikatif cenderung menambahkan atau mengganti bunyi dengan konsonan stop sebagai strategi artikulatoris guna memperoleh kestabilan produksi bunyi.

Hasil analisis fonem sekitar pada responden DNA menunjukkan bahwa gangguan cadel yang dialami tidak dipengaruhi oleh lingkungan bunyi, baik pada posisi sebelum maupun sesudah fonem target /s/. Fonem vokal seperti /a/, /e/, /i/, dan /u/, serta konsonan yang berada di sekitar fonem /s/, tetap diproduksi secara normal. Temuan ini mengindikasikan bahwa gangguan tersebut tidak bersifat kontekstual, melainkan terfokus secara spesifik pada realisasi fonem /s/ itu sendiri. Dengan demikian, lingkungan fonologis tidak berperan sebagai pemicu maupun penguat terjadinya gangguan artikulasi pada responden DNA.

Analisis Artikulasi Fonem /s/ pada Responden DNA dalam Perspektif Psikolinguistik

Dalam perspektif psikolinguistik, kondisi ini menunjukkan bahwa representasi fonologis kata dalam sistem kognitif bahasa responden tetap stabil dan tidak mengalami gangguan (Maulida et al., 2025). Kesalahan yang muncul terjadi pada tahap produksi ujaran, khususnya pada eksekusi artikulatoris fonem /s/, bukan pada proses perencanaan linguistik atau pemilihan fonem. Ketidakberubahan fonem sekitar juga menegaskan bahwa sistem produksi ujaran responden mampu mempertahankan akurasi bunyi selain fonem target, sehingga gangguan cadel dapat dikategorikan sebagai gangguan artikulatoris yang bersifat selektif (Chynta et.al., 2025). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa gangguan cadel tidak selalu berdampak pada keseluruhan sistem bunyi bahasa, melainkan dapat muncul secara terbatas pada fonem tertentu

sesuai dengan tingkat kompleksitas artikulatorisnya.

Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa gangguan cadel pada responden DNA berkaitan erat dengan proses perencanaan dan pengendalian motorik ujaran (*speech motor planning*) pada tahap produksi bahasa. Meskipun representasi fonologis fonem /s/ dalam sistem kognitif bahasa responden tetap utuh dan berfungsi secara normal, terdapat hambatan pada tahap eksekusi artikulatoris yang mengakibatkan ketidakmampuan mempertahankan konfigurasi artikulator yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi frikatif secara stabil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyani et al. (2025) yang mengatakan bahwa kondisi ini mendorong munculnya strategi kompensatoris yang bersifat tidak disadari, yakni penambahan bunyi stop alveolar /t/ yang secara motorik lebih mudah dikontrol dalam proses artikulasi.

Dengan demikian, gangguan cadel yang dialami oleh responden DNA dapat dikategorikan sebagai gangguan pada tataran fonetik atau artikulatoris, bukan pada tataran fonologis. Klasifikasi ini didasarkan pada temuan bahwa kesalahan pelafalan yang muncul tidak menyebabkan perubahan makna leksikal maupun pergantian fonem secara sistemik dalam sistem bahasa responden. Fonem yang bermasalah tetap dikenali dan dipahami sebagai fonem yang sama oleh penutur maupun mitra tutur, sehingga gangguan tersebut tidak memengaruhi fungsi pembeda makna dalam bahasa (Marganingsih & Rosidin, 2023). Kesalahan yang terjadi semata-mata terletak pada cara fonem direalisasikan secara fisik dalam proses artikulasi ujaran. Oleh karena itu, gangguan cadel ini lebih berkaitan dengan keterbatasan atau ketidaktepatan mekanisme produksi bunyi ujaran seperti posisi dan gerak artikulator daripada dengan gangguan pada representasi fonologis atau kompetensi linguistik yang dimiliki oleh responden.

Pola Substitusi Fonem /r/ pada Responden MRA

Pola gangguan pelafalan fonem /r/ pada responden MRA dapat diidentifikasi melalui analisis realisasi bunyi dalam produksi ujarannya. Hasil analisis tersebut memberikan gambaran mengenai bentuk kesalahan bunyi yang muncul serta konsistensinya pada berbagai posisi kata, sehingga dapat ditelusuri karakteristik gangguan cadel yang dialami oleh responden. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden MRA mengalami gangguan cadel yang direalisasikan dalam bentuk substitusi fonem /r/ menjadi /l/ secara konsisten pada berbagai posisi kata, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir.

Konsistensi substitusi ini mengindikasikan bahwa gangguan yang dialami responden tidak bersifat kontekstual maupun dipengaruhi oleh lingkungan fonologis tertentu, melainkan merupakan pola produksi ujaran yang telah terinternalisasi dan muncul secara otomatis dalam

sistem artikulasi penutur (Andriyani et al., 2026). Dengan kata lain, substitusi fonem tersebut mencerminkan adanya gangguan artikulatoris yang bersifat stabil dan sistematis, bukan sekadar variasi alofonis maupun kesalahan performansi sesaat. Hal ini terlihat dari konsistensi pola perubahan bunyi yang muncul pada berbagai posisi fonem dalam kata.

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, responden MRA menerapkan strategi kompensatoris berupa substitusi fonem /r/ dengan fonem /l/ secara konsisten dalam produksi ujarannya. Strategi ini mencerminkan adanya penyesuaian pada tingkat eksekusi motorik bicara, bukan pada tataran representasi fonologis. Secara artikulatoris, fonem /l/ merupakan bunyi lateral alveolar yang diproduksi dengan konfigurasi lidah yang relatif stabil dan tidak memerlukan gerakan vibrasi kompleks sebagaimana fonem /r/. Kemiripan titik artikulasi antara kedua fonem tersebut memungkinkan penutur mempertahankan kedekatan akustik dengan bunyi target, meskipun realisasi artikulatorisnya disederhanakan (Ulum, 2024).

Pola substitusi ini menunjukkan bahwa proses produksi ujaran pada responden MRA masih dikendalikan oleh prinsip ekonomi artikulatoris, yakni kecenderungan sistem motorik bicara untuk memilih pola gerak yang paling efisien dan dapat dikontrol secara konsisten. Dalam konteks ini, fonem /l/ berfungsi sebagai alternatif artikulatoris yang lebih stabil secara motorik, sehingga mampu menggantikan fonem /r/ tanpa mengganggu kelancaran ujaran secara signifikan. Dengan demikian, substitusi /r/ → /l/ tidak dapat dipandang sebagai kesalahan acak, melainkan sebagai manifestasi adaptif dari sistem produksi ujaran yang berupaya menyeimbangkan tuntutan keakuratan bunyi dengan keterbatasan kontrol motorik yang dimiliki penutur.

Analisis Fonetik Artikulasi Fonem /r/ pada Responden MRA

Secara fonetik artikulatoris, fonem /r/ dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan sebagai bunyi tril apikoalveolar yang dihasilkan melalui getaran cepat dan berulang ujung lidah terhadap alveolum dengan dukungan aliran udara yang terkontrol (Ihsan & Siagian, 2023). Produksi bunyi ini menuntut sinkronisasi yang kompleks antara sistem pernapasan, kontrol tekanan udara subglotal, ketepatan posisi artikulator aktif (ujung lidah), serta kemampuan neuromotorik untuk mempertahankan vibrasi lidah dalam durasi yang cukup. Pada responden MRA, ketidakmampuan menghasilkan getaran lidah secara konsisten menunjukkan adanya hambatan pada aspek koordinasi motorik artikulatoris, khususnya dalam mengatur kestabilan vibrasi lidah yang menjadi ciri utama bunyi tril. Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, responden MRA melakukan strategi kompensatoris berupa penggantian fonem /r/ dengan fonem /l/.

Secara artikulatoris, fonem /l/ merupakan bunyi lateral alveolar yang diproduksi dengan posisi ujung lidah yang relatif serupa dengan fonem /r/, namun tanpa tuntutan vibrasi lidah. Kesamaan titik artikulasi antara kedua fonem ini menunjukkan bahwa substitusi tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti prinsip ekonomi artikulatoris, yaitu kecenderungan penutur memilih bunyi yang paling mendekati target fonem tetapi memerlukan usaha motorik yang lebih rendah. Dengan demikian, substitusi /r/ → /l/ dapat dipahami sebagai bentuk penyederhanaan motorik bicara (*motor speech simplification*) yang bertujuan mempertahankan kelancaran produksi ujaran.

Dari sudut pandang fonologi, substitusi ini tidak menunjukkan adanya restrukturisasi sistem fonemik bahasa responden. Fonem /r/ tetap dikenali sebagai unit distingtif dalam kompetensi linguistik penutur, namun gagal direalisasikan secara tepat pada tataran performansi artikulatoris (Bahriyah et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa gangguan yang dialami responden MRA berada pada tataran fonetik, bukan fonologis. Penutur tidak mengalami kesulitan dalam membedakan makna yang melibatkan fonem /r/ dan /l/, melainkan mengalami hambatan dalam merealisasikan fonem target secara fisik dalam ujaran. Temuan ini mendukung teori Mawarda (2021) yang menyatakan bahwa fonem /r/ merupakan salah satu fonem yang paling kompleks dan paling akhir dikuasai dalam perkembangan artikulasi bahasa Indonesia. Kompleksitas tersebut berkaitan erat dengan tuntutan neuromotorik yang tinggi dalam menghasilkan getaran lidah secara presisi. Oleh karena itu, substitusi fonem /r/ dengan fonem /l/ merupakan pola gangguan yang lazim ditemukan pada individu dengan hambatan artikulasi tril, baik pada anak-anak maupun orang dewasa dengan gangguan bicara residua.

Analisis Artikulasi Fonem /r/ pada Responden MRA dalam Perspektif Psikolinguistik

Dalam kajian psikolinguistik, pola substitusi fonem /r/ → /l/ pada responden MRA dapat dipahami sebagai manifestasi gangguan pada tahap produksi ujaran, khususnya pada proses perencanaan dan pengendalian motorik bicara (*speech motor planning and execution*). Sistem kognitif bahasa responden tetap mampu merepresentasikan fonem /r/ sebagai unit fonologis yang benar dalam leksikon mental, namun mengalami hambatan ketika fonem tersebut harus direalisasikan secara fisik dalam ujaran. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan linguistik dan pelaksanaan motorik, di mana representasi fonologis berjalan normal, tetapi proses transformasi menjadi gerakan artikulatoris tidak berlangsung optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhini et al. (2025) yang menyatakan bahwa gangguan artikulasi pada produksi bunyi tertentu sering kali disebabkan oleh hambatan pada tahap eksekusi motorik ujaran, sementara representasi fonologis dalam sistem kognitif bahasa tetap utuh dan berfungsi

secara normal. Oleh karena itu, gangguan yang dialami responden MRA berada pada ranah performansi produksi bahasa, bukan pada tingkat kompetensi linguistik.

Lebih lanjut, substitusi fonem /r/ dengan /l/ mencerminkan mekanisme adaptif sistem produksi ujaran dalam menghadapi keterbatasan kontrol neuromotorik. Dalam perspektif psikolinguistik, sistem produksi bahasa cenderung mempertahankan kelancaran dan keberterimaan ujaran dengan memilih pola artikulasi yang paling stabil dan mudah dieksekusi, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan target fonem (Nisrina et al., 2026). Strategi ini menunjukkan bahwa proses produksi ujaran bersifat dinamis dan fleksibel, serta melibatkan pengambilan keputusan implisit yang berlangsung secara otomatis di luar kesadaran penutur. Oleh karena itu, pola substitusi /r/ → /l/ pada responden MRA dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara sistem linguistik dan sistem motorik bicara, yang bekerja secara adaptif untuk menyeimbangkan tuntutan akurasi bunyi dengan keterbatasan kemampuan artikulatoris yang dimiliki penutur.

Keterbatasan Gangguan pada Fonem Tertentu dan Lingkungan Bunyi

Selain mengidentifikasi pola gangguan artikulasi pada masing-masing responden, penelitian ini juga menelaah sejauh mana gangguan cadel memengaruhi sistem bunyi secara keseluruhan. Penelaahan ini penting untuk menentukan apakah gangguan yang terjadi bersifat menyeluruh atau justru terbatas pada fonem dan konteks bunyi tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa gangguan cadel pada kedua responden bersifat sangat selektif, yakni hanya muncul pada fonem target tertentu, yaitu fonem frikatif alveolar /s/ pada responden DNA dan fonem tril apikoalveolar /r/ pada responden MRA. Gangguan tersebut tidak memengaruhi produksi vokal maupun konsonan lain yang berada di sekitar fonem target. Tidak ditemukan adanya perubahan bunyi akibat pengaruh lingkungan fonologis, baik pada posisi sebelum maupun sesudah fonem yang bermasalah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa gangguan cadel yang dialami responden tidak bersifat menyebar (pervasive), melainkan terbatas secara spesifik pada fonem tertentu yang menuntut kontrol artikulatoris yang relatif lebih kompleks.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pembedaan antara gangguan artikulasi dan gangguan fonologis. Gangguan fonologis umumnya ditandai oleh pola kesalahan yang sistematis dan meluas, melibatkan berbagai fonem, serta dipengaruhi oleh konteks fonologis tertentu, seperti asimilasi, reduksi, atau penyederhanaan struktur suku kata (Desiani et al., 2026). Sebaliknya, gangguan yang ditemukan dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan kegagalan merealisasikan fonem target tertentu, sementara sistem fonologis bahasa responden secara

keseluruhan tetap utuh. Oleh karena itu, gangguan cadel pada kedua responden dapat diklasifikasikan sebagai gangguan artikulasi spesifik yang terjadi pada tataran produksi ujaran (*speech production*), bukan gangguan pada tataran representasi fonologis atau kompetensi kebahasaan.

Lebih lanjut, sifat selektif gangguan ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman fonologis yang memadai terhadap bahasa yang digunakan. Responden mampu membedakan fonem-fonem dalam sistem bahasa secara konseptual, namun mengalami hambatan dalam merealisasikan fonem tertentu secara fisik akibat keterbatasan kemampuan artikulatoris. Dengan demikian, permasalahan utama terletak pada mekanisme neuromotorik produksi bunyi, bukan pada pemrosesan linguistik tingkat tinggi. Hal ini semakin menegaskan bahwa cadel merupakan gangguan yang berakar pada aspek fonetik artikulatoris.

Dalam konteks kebahasaan bilingual Indonesia–Jawa, gangguan cadel berpotensi menimbulkan ambiguitas makna pada situasi komunikasi tertentu, khususnya ketika kesalahan artikulasi menghasilkan bentuk ujaran yang secara fonetik berkorespondensi dengan leksem dalam bahasa lain yang dikuasai penutur maupun mitra tutur. Pada kasus substitusi fonem /r/ menjadi /l/, kata bahasa Indonesia *lari* dapat terealisasi sebagai *lali*. Dalam konteks tutur bilingual, bentuk *lali* tidak hanya dipersepsi sebagai realisasi fonetik yang menyimpang, tetapi juga dapat diasosiasikan dengan leksem bahasa Jawa *lali* yang bermakna ‘lupa’.

Potensi ambiguitas tersebut muncul, misalnya, dalam ujaran seperti “*Aku lali menyang kelas*”. Dalam konteks bahasa Indonesia, ujaran tersebut dapat ditafsirkan sebagai kesalahan artikulasi dari “*Aku lari ke kelas*”, sedangkan dalam konteks bahasa Jawa, ujaran yang sama secara semantis lebih lazim ditafsirkan sebagai “*Aku lupa ke kelas*”. Ambiguitas makna ini tidak bersifat inheren pada bentuk ujaran itu sendiri, melainkan sangat bergantung pada konteks situasi tutur, latar kebahasaan penutur dan mitra tutur, serta bahasa yang sedang diaktifkan dalam interaksi. Fenomena ini menunjukkan bahwa gangguan cadel dalam konteks bilingual tidak hanya berdampak pada tataran fonetik, tetapi juga berpotensi memengaruhi pemaknaan ujaran pada tataran semantik dalam kondisi komunikasi tertentu. Dengan demikian, dampak gangguan artikulasi perlu dipahami secara kontekstual, terutama dalam lingkungan multibahasa di mana bentuk fonetik yang menyimpang dapat beririsan dengan sistem leksikal bahasa lain.

Dalam perspektif psikolinguistik, kemampuan pendengar untuk tetap memahami ujaran yang mengalami gangguan artikulatoris menunjukkan bahwa pemrosesan bahasa bersifat hierarkis dan interaktif (Mauliana et al., 2025). Pemahaman ujaran tidak berhenti pada tahap

dekode sinyal akustik, melainkan melibatkan integrasi antara pemrosesan *bottom-up* (berbasis input bunyi) dan *top-down* (berbasis pengetahuan dan ekspektasi). Ketika sinyal fonetik yang diterima tidak sepenuhnya akurat akibat gangguan cadel, sistem kognitif pendengar mengompensasi keterbatasan tersebut dengan mengaktifkan skema linguistik dan pengetahuan konseptual yang relevan. Proses ini memungkinkan pendengar untuk memprediksi dan mengisi kekosongan informasi bunyi, sehingga makna ujaran tetap dapat direkonstruksi secara utuh.

Selain itu, pemahaman ujaran yang tetap efektif juga berkaitan dengan peran memori kerja linguistik (*linguistic working memory*) dalam memproses ujaran yang tidak sempurna. Pendengar tidak memproses setiap bunyi secara terpisah, melainkan mengolah ujaran sebagai satuan bermakna yang terintegrasi dalam konteks wacana. Informasi bunyi yang ambigu atau terdistorsi dapat disimpan sementara dalam memori kerja dan ditafsirkan kembali setelah informasi kontekstual tambahan tersedia. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pemaknaan ujaran merupakan proses dinamis yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan hasil pemetaan langsung antara bunyi dan makna. Dengan demikian, gangguan pada level fonetik tidak secara otomatis berujung pada kegagalan komunikasi selama sistem pemrosesan kognitif pendengar mampu menyesuaikan diri.

Lebih jauh, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi dalam situasi ujaran yang mengalami gangguan artikulatoris sangat dipengaruhi oleh faktor intersubjektif dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan diperkuat oleh penelitian Herawati & Harsiwi (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat keberterimaan dan pemahaman ujaran dengan distorsi fonetik meningkat secara signifikan ketika pendengar memiliki tingkat familiaritas yang tinggi terhadap pola ujaran penutur. Pendengar yang telah familiar dengan pola ujaran penutur cenderung memiliki representasi mental yang lebih stabil terhadap kebiasaan artikulatoris penutur tersebut, sehingga proses inferensi makna menjadi lebih efisien. Dalam konteks masyarakat bilingual, kemampuan ini semakin diperkuat oleh fleksibilitas kognitif pendengar dalam berpindah dan menyesuaikan sistem linguistik yang digunakan. Oleh karena itu, gangguan cadel tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena individual pada produksi ujaran, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika psikolinguistik yang melibatkan adaptasi kognitif pendengar, negosiasi makna, dan pemaknaan kontekstual dalam interaksi komunikasi sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gangguan cadel pada remaja merupakan gangguan artikulasi yang bersifat selektif dan terbatas pada fonem tertentu, khususnya /s/ dan /r/, serta terjadi pada tataran fonetik, bukan fonologis. Gangguan tersebut tidak memengaruhi kemampuan reseptif

bahasa maupun literasi, tetapi dapat berdampak pada aspek psikologis remaja, terutama kepercayaan diri dan partisipasi dalam situasi komunikasi formal. Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan cadel pada remaja tidak dapat dipahami secara parsial sebagai masalah fisiologis semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor artikulatoris, kebiasaan oral masa kanak-kanak, serta pengalaman sosial dan lingkungan komunikasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang terbatas dan fokus analisis pada fonem tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kajian psikolinguistik dan praktik pendidikan, khususnya dalam mendorong penanganan gangguan cadel pada remaja melalui pendekatan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan remaja.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak dan memperluas fokus kajian pada berbagai aspek bahasa serta faktor psikologis dan sosial agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai gangguan cadel pada remaja. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang positif terhadap siswa yang mengalami gangguan cadel guna membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, E. E. Y., Prameswari, A. P., & Tisnasari, S. (2026). Gangguan Fonologi pada Anak Usia 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 551-559.
- Bahriyah, I., & Antono, M. N. (2025, December). Pelafalan Fonem pada Subjek Terindikasi Disartria. In *Prosiding Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2). Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chynta, N. A., Naila, E., & Tisnasari, S. (2025). Gangguan berbahasa cadel pada studi kasus Whulandary Herman Puteri Indonesia 2023: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 536-544.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Damayanti, R., & Agustina, J. (2025). Gangguan Artikulasi pada Individu yang Mengalami Disartria (Perspektif Neurolinguistik). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v10i1.879>
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*.
- Desiani, N. F., Kasman, N., Jumiaty, J., & Yusmah, Y. (2026). Analisis Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2025*.

- Fitriyani, R., Maulida, S., & Tisnasari, S. (2025). Gejala Fonologis sebagai Cermin Gangguan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Psikolinguistik Anak Usia 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 160–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2894>
- Herawati, Y. D., & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis Faktor Risiko dan Pendekatan Intervensi Dini pada Anak dengan Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(02), 1650–1657. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/898>
- Herdyta Alvonica, A., & Tirtawati, D. (2024). Pengaruh Penggunaan Dot Empeng Terhadap Produksi Bunyi Artikulasi pada Anak Usia 3 Sampai 6 Tahun Di Paud Tk Nirwana Banjarnegara. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa Yygedumeau: Jurusan Terapi Wicara, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i1.149>
- Ihsan, R. F., & Siagian, I. (2023). Pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 621-635.
- Irawan, W. D., Fuad, M., Ani, S., Adistina, E., Sapitri, V., & Miranda, F. (2020). Perubahan Fonem pada Penderita Gangguan Berbahasa Bibir Sumbing. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 53–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.1043>
- Jasmine, A. P., Fallo, E. S., & Noviyanti, S. (2025). Hakikat Pemerolehan Bahasa dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4833–4840. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS> Email:
- Kanellopoulos, A. K., & Costello, S. E. (2024). The Effects Of Prolonged Pacifier Use On Language Development In Infants And Toddlers. In *Frontiers in Psychology*. (15). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1349323>
- Khairiyah, A., & Damayanti, T. (2024). Kajian Psikolinguistik Terhadap Penderita Gangguan Berbicara Cadel Pada Usia Remaja Amani. *Jurnal Diksatrasi*, 8(2), 244–252.
- Laela, A. N., Asrori, D., Muslih, M., Izzulhaq, M. I., Ansori, A. L. C., Al-Arifi, T. A., & Fathoni, T. (2025). Bimbingan Konseling dalam Menyikapi Perubahan Fisik dan Emosi Remaja. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 331–340. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6279%0AAL>
- Marbun, P. Y. H., Widasari, N. K., Kholifi, A., & Hepina, Y. D. (2025). Efek Variasi Bahasa Terhadap Interaksi Sosial Di Kalangan Remaja Perkotaan Paulina. *Edukatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(3), 512–519. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/752>
- Mauliana, M., Jawilovia, Z., & Fatmawati, F. (2025). Proses Pemahaman Bahasa : Analisis Psikolinguistik Otak Manusia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 2–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/Zenodo.14688219> Proses
- Maulida, S., Fitriyani, R., & Tisnasari, S. (2025). Gejala Fonologis sebagai Cermin Gangguan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Psikolinguistik Anak Usia 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 160-176.
- Marganingsih, M., & Rosidin, O. (2023). Produk Tutur Anak Remaja Usia 18 Tahun Dengan Kelainan Dengar Konduktif. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 28-39.
- Mawarda, F. (2021). Analisis Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). *Lingua*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lingua.v17i1.27319>

- Nisrina, N., Firdaus, A., & Tisnasari, S. (2026). Analisis Kesalahan Fonologis Pada Pelafalan Konsonan [j]: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 444-454.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (2nd ed.). Sage Publications.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahma, F. N., Putri, A. L., & Tisnasari, S. (2025). Analisis Gejala Fonologis pada Mahasiswa dengan Gangguan Cadel: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 13(1), 417-427. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/KataANALISIS>
- Ramadhini, A. P., Wahdaniyah, K., & Tisnasari, S. (2025). Analisis Psikolinguistik Terhadap Gangguan Sigmatismus pada Individu Dewasa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 208-214. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Shinta, S., & Jewarut, S. (2025). Analisis Faktor Penghambat Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca pada Siswa Kelas II Di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkayang Sovia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 237-245. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25704>
- Srianita, Y., Tasya, A., Maulana, A. S., Amelia, K., Yuliyanti, L., & Ramadhani, A. N. (2025). Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Dampak Kurang Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara*, 6(3), 15-32. <https://ijurnal.com/1/index.php/jpkn%0A>
- Ulum, M. B. (2024). Phonological Classification of Arabic Based on Articulatory Similarities with Indonesian: A Comparative Linguistic Study. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 4(2), 174-189.